

Analisis perencanaan wisata di kecamatan junrejo dalam mempersiapkan wisata halal di Kota Batu

Galung Satrio Pidekso, Agus Sumanto*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: agus.sumanto.fe@um.ac.id

Paper received: 2-11-2021; revised: 17-11-2021; accepted: 23-11-2021

Abstract

Wisata halal adalah tujuan wisata yang baik dilakukan dan dijadikan pilihan menurut perspektif syariat karena dalam atmosfer wisata ini diupayakan terhindar dari kontaminasi apapun yang mengharamkan. Kecamatan Junrejo memiliki beberapa destinasi wisata antara lain Jatim Park 3, Predator Park, Wisata Edukasi Susu Batu, Gunung Srandil, Kampung Sapi, Goa Jepang, rafting dan lain sebagainya yang beberapa fasilitasnya menjadi syarat terwujudnya wisata halal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja strategi serta faktor pendukung dan penghambat dalam mempersiapkan wisata halal di Kecamatan Junrejo Kota Batu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif penelitian deskriptif dan menggunakan teknik purposive sampling dengan beberapa kriteria antara lain seperti perwakilan dari kantor Kecamatan Junrejo dan pengelola tempat wisata. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan pada hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama perencanaan Kecamatan Junrejo Kota Batu dalam mewujudkan wisata halal di Kota Batu adalah masih banyak tempat wisata yang masih dalam proses pembangunan menuju ke wisata halal, tetap menjaga kebersihan dan kenyamanan tempat wisata tersebut, merencanakan beberapa syarat yang diperlukan agar tempat wisata tersebut dapat memenuhi kriteria sebagai wisata halal, menarik perhatian wisatawan untuk datang ke daerah tersebut. Faktor pendukungnya adalah adanya potensi wisata yang mendukung, adanya dukungan dari pemerintah, dan promosi wisata di dunia maya. Adapun beberapa faktor penghambat dalam strategi pengembangan pariwisata halal di Kota Batu adalah rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pariwisata halal, para pelaku usaha dibidang pariwisata masih mementingkan target pasar dan minimnya pengembangan dan perbaikan di objek wisata.

Keywords: wisata halal; perencanaan; faktor pendukung; faktor penghambat

Abstrak

Halal tourism is a good tourist destination to do and be an option according to the perspective of sharia because in this tourist atmosphere is sought to avoid any contamination that prohibits. Junrejo District has several tourist destinations including Jatim Park 3, Predator Park, Susu Batu Education Tourism, Mount Srandil, Kampung Sapi, Goa Japan, Rafting and so on, some of whose facilities become a condition of halal tourism. The purpose of this study is to find out what are the strategies and supporting factors and obstacles in preparing halal tourism in Junrejo district of Batu City. This research uses qualitative methods of descriptive research and uses purposive sampling techniques with several criteria such as representatives from the Junrejo Subdistrict office and tourist attraction managers. The data obtained in this study is based on the results of interviews, observations, and supporting documentation. The results of this study show that, first the planning of Junrejo District of Batu City in realizing halal tourism in Batu City is that there are still many tourist attractions that are still in the process of development leading to halal tourism, while maintaining the cleanliness and comfort of the tourist attractions, planning some of the necessary conditions so that the tourist attractions can meet the criteria as halal tourism, attracting the attention of tourists to come to the area. Supporting factors are the potential for supportive tourism, support from the government, and the promotion of tourism in cyberspace. Some of the inhibiting factors in the halal tourism development strategy in Batu City are the low understanding of the community. Halal tourism, business people in the field of tourism still attach importance to the target market and the lack of development and improvement in tourist attractions.

Kata kunci: halal tourism; planning; supporting factors; inhibitory factors

1. Pendahuluan

Wisata halal sebenarnya tidak jauh berbeda dengan wisata pada umumnya. Wisata halal merupakan konsep wisata yang memudahkan wisatawan muslim untuk memenuhi kebutuhan wisata. Segala objek atau kegiatan yang diizinkan untuk digunakan untuk dilaksanakan agama Islam dalam pariwisata halal itu antara lain: adanya rumah makan bersertifikasi halal, tersedianya mushola/masjid di tempat umum, jika adanya fasilitas kolam renang harus terpisah antara pria dan wanita, adanya *tour guide* yang sudah tersertifikasi yang khusus untuk pariwisata halal, memberikan peringatan berupa tulisan maupun speaker untuk melaksanakan sholat pada waktunya, selain itu memberikan tulisan-tulisan dari ayat Al-Qur'an atau Hadist sebagai pengingat dalam suatu objek wisata dengan menambah keimanan dan rasa syukur saat berwisata, tak luput juga dengan konsep sapta pesona yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan.

Selama ini wisata halal dianggap sebagai suatu wisata ke kuburan (ziarah) ataupun ke masjid. Padahal, wisata halal tidak diartikan seperti itu, melainkan wisata yang di dalamnya berasal dari alam, budaya, ataupun buatan yang dibingkai dengan nilai-nilai islam. Wisata halal lebih memberikan ketenangan kepada wisatawan muslim maupun non-muslim karena lebih aman dan nyaman terutama bagi mereka yang membawa keluarga (Anicha Isyah: 2017: 15).

Islam mengatur kehidupan seorang muslim di setiap aktivitas. Dalam hal wisata juga telah diatur batasan-batasannya oleh Islam. Allah SWT menyerukan kepada manusia agar melakukan perjalanan yang diiringi dengan memperhatikan dan men-*tadabbur* apa yang mereka lihat tersebut.

Wisata halal juga bisa menjadi media dakwah bi-ah-hal, wisata halal sejatinya merupakan satu media dakwah untuk membumikan syariat Islam di ranah bisnis. Memaksimalkan fungsi masjid yang representatif di berbagai tempat wisata halal dengan segala aktivitasnya. Setiap datang waktu sholat, selalu dikumandangkan panggilan adzan, selanjutnya dilakukan sholat berjamaah yang diikuti oleh wisatawan dengan Imam tetap yang bertugas secara khusus.

Demikian pula tugas seorang pemandu wisata yang tentu saja mempunyai karakteristik berbeda dengan pemandu wisata konvensional. Selama dalam perjalanan wisata, tugas pemandu, jika waktu shalat tiba, hendaknya ia mengingatkan wisatawan yang dipandu untuk melakukan kewajiban ibadahnya menuju masjid terdekat. Demikian pula jika sudah waktunya untuk makan pemandu wajib mengantarkan ke tempat (restoran) yang sudah tersertifikasi halal.

Kecamatan Junrejo memiliki beberapa destinasi wisata antara lain Jatim Park 3, Predator Park, Wisata Edukasi Susu Batu, Gunung Srandil, Kampung Sapi, Goa Jepang, Rafting dan lain sebagainya. Dalam wisata tersebut terdapat beberapa objek wisata yang menjadi syarat terwujudnya wisata halal. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk lebih mengetahui seberapa siap pariwisata tersebut untuk dijadikan destinasi wisata halal di Kecamatan Junrejo Kota Batu.

Setelah mendapat penghargaan sebagai salah satu kota wisata halal, promosi terus digencarkan oleh pemerintah kota Batu khususnya bagian Dinas Pariwisata. Salah satunya ialah melakukan promosi wisatanya ke dalam dan keluar negeri. Promosi ini dilakukan, selain untuk mempromosikan Kota Batu sebagai kota wisata, namun juga untuk menarik para wisatawan agar berkunjung ke Kota Batu. Dalam hal ini pemerintah Kota Batu sendiri terus berupaya untuk meningkatkan kunjungan wisatawan lokal dan wisatawan asing. Dimana upaya yang dilakukan yaitu melaksanakan festival yang bertaraf internasional, kunjungan ke berbagai daerah dan berbagai negara. Salah satu festival yang bertaraf internasional yang telah dilaksanakan ini dinamakan *Diplomatic Tour Batu International Islamic Tourism* yang diselenggarakan pada tahun 2016. Dimana festival ini dihadiri oleh perwakilan dari 20 negara di lima benua.



Gambar 1. Pilihan Tempat Wisata Berikutnya
Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu

Situasi di atas ternyata serupa dengan penelitian singkat yang dilakukan Pemerintah Kota Batu kepada 200 responden yang terdiri dari masyarakat Batu dan non Batu dalam dokumen Kajian *city branding* Kota Batu(2013). Dalam dokumen tersebut menunjukkan bahwa dari total jumlah responden, sebanyak 73% responden menyatakan bahwa mereka lebih sering mengunjungi area wisata rekreasi (Jatim Park, Batu *Screet Zoo*, BNS, dan sejenisnya) daripada wisata alam seperti agrowisata, area petik buah, dan sejenisnya. Alasan mereka karena ketertarikan pada hal baru yang bis dicoba pada wisata rekreasi lebih dominan dibandingkan ketertarikan mereka terhadap wisata alam. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran persepsi yang terbentuk di benak konsumen terhadap Kota Batu yang semula identik dengan kota wisata alam dan agrowisata, kini menjadi kota wisata rekreasi.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh peneliti, pada kenyataannya sampai saat ini pemerintah kota Batu khususnya di Kecamatan Junrejo masih belum bisa mewujudkan konsep wisata halal di kota Batu. Ini dikarenakan pemerintah kota Batu belum membuat dan menjalankan rancangan tentang konsep wisata halal, masih sebatas melakukan sosialisasi tentang wisata halal kepada beberapa pelaku usaha wisata dan beberapa instansi terkait. Rancangan konsep wisata halal sebenarnya sudah dicanangkan, karena kota Batu sudah menerima dan menandatangani Memorandum of Understanding (MoU) dengan Kementerian Pariwisata tahun 2018 tentang rencana wisata halal. Tetapi rancangan kegiatan yang diajukan ke Dewan masih belum mendapat persetujuan. Hal inilah yang menjadi penghambat belum berjalannya percepatan untuk mewujudkan wisata halal di kota Batu.

Wisata Halal

Pariwisata halal adalah terkait dengan semua yang diizinkan dan dapat diterima dihukum islam dalam semua aspek perjalanan wisata muslim. Wisata halal juga mendukung wisatawan muslim yang ingin mematuhi hukum islam dengan destinasi wisata yang menawarkan layanan sesuai standar islam dalam hal makanan dan minuman, rekreasi, pakaian, dan lain sebagainya (Harahsheh dkk,2019:6).

Sebagai antisipasi perkembangan dunia pariwisata yang telah mengglobal sifatnya, pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang terdiri atas tujuh belas bab dan tujuh puluh pasal yang mengandung ketentuan meliputi delapan hal, yaitu :

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai

Fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha.

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.

Pengusaha pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata. Pariwisata berasal dari dilaksanakannya kegiatan wisata (*tour*), yaitu suatu aktivitas perubahan tempat tinggal sementara dari seseorang, di luar tempat tinggal sehari-hari dengan suatu alasan apapun selain bisa menghasilkan upah atau gaji (A. J. Muljadi:2010:7).

Selanjutnya dijelaskan apabila istilah halal disandingkan dengan istilah destinasi wisata, maka akan cenderung mengandung arti bahwa wisata halal adalah tujuan wisata yang baik dilakukan dan dijadikan pilihan menurut perspektif ajaran islam karena dalam atmosfer wisata ini diupayakan terhindar dari kontaminasi apapun saja yang mengharamkan. Karena itu wisata halal seringkali disebut dengan istilah wisata Syariah adalah wisata yang sesuai dengan prinsip ajaran dan syariah islam. Sedangkan yang dimaksud dengan destinasi wisata halal adalah

lingkungan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah lingkungan administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas ibadah umum, fasilitas wisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terhubung dan melengkapi untuk mewujudkan kepariwisataan yang sesuai dengan prinsip syariah.

Indikator Wisata Halal

Indikator wisata halal menurut Chookaew, Chanin, Charatarawat, Sriprasert & Nimpaya(2015) mengatakan ada 8, yaitu : (1) Layanan yang diberikan kepada para wisatawan harus sesuai dengan prinsip-prinsip islam sepanjang wisata. (2) Pemandu dan staf harus memiliki disiplin dan rasa hormat terhadap prinsip islam. (3) Pengaturan semua kegiatan tidak boleh bertentangan dengan prinsip islam. (4) Tempat tujuan atau akomodasi penginapan harus sesuai dengan prinsip islam. (5) Restoran harus mengikuti standar internasional layanan halal dan tidak mengandung makanan atau minuman yang diharamkan. (6) Layanan transportasi harus memiliki sistem perlindungan keamanan. (7) Ada tempat yang disediakan untuk semua wisatawan muslim melakukan kegiatan keagamaan seperti ibadah shalat. (8) Berpergian ke tempat-tempat yang tidak bertentangan dengan prinsip agama islam.

Menurut Global Muslim Travel Index (GMTI) yang dipublikasikan pada bulan Maret 2015 dan melingkupi 100 destinasi wisata di seluruh dunia. Pada GMTI 2016, terdapat peningkatan jumlah destinasi menjadi 130 destinasi dan penambahan dua kriteria baru yaitu transportasi udara dan peraturan visa. Berikut ini merupakan 3 tema penilaian GMTI 2016 tentang wisata halal yaitu :

Destinasi yang aman dan ramah untuk aktifitas liburan keluarga: (a) Destinasi wisata yang ramah keluarga. (b) Keamanan secara umum maupun khusus untuk wisatawan muslim. (c) Jumlah kunjungan muslim

Fasilitas dan pelayanan yang ramah muslim: (a) Pilihan dan jaminan kehalalan makanan. (b) Fasilitas sholat. (c) Fasilitas bandara Pilihan akomodasi

Pemasaran dan kesadaran destinasi tentang wisata halal: (a) Kemudahan berkomunikasi. (b) Kesadaran tentang kebutuhan wisatawan muslim dan usaha untuk memenuhinya. (c) Transportasi Udara. (d) Persyaratan Visa

Tabel 1. Perbedaan wisata konvensional, wisata religi dan wisata halal.

No	Item Perbandingan	Konvensional	Religi	Halal
1.	Objek	Alam, budaya, heritage, kuliner	Tempat ibadah, peninggalan sejarah	Semuanya
2	Tujuan	Menghibur	Meningkatkan spiritualitas	Meningkatkan spiritualitas dengan cara menghibur
3	Target	Menyentuh kepuasan yang berdimensi waktu, semata	Aspek spiritual yang bisa menenangkan jiwa. Semata mata mencari	Memenuhi keinginan dan kesenangan serta menumbuhkan

No	Item Perbandingan	Konvensional	Religi	Halal
		mata hanya untuk hiburan	ketentraman Batin	kesadaran beragama
4	Guide	Memahami dan menguasai informasi sehingga bisa menarik wisatawan terhadap objek wisata.	Menguasai sejarah tokoh dan lokasi yang menjadi objek wisata	Membuat turis tertarik pada objek sekaligus membangkitkan spirit religiusitas wisatawan. Mampu menjelaskan fungsi dan peran syariah dalam membentuk kebahagiaan dan kepuasan batin dalam kehidupan manusia. Menjadi bagian yang menyatu dengan objek pariwisata, ritual peribadatan menjadi bagian paket hiburan
5	Fasilitas ibadah	Sekadar pelengkap	Sekadar pelengkap	Spesifik yang halal
6	Kuliner	Umum	Umum	Integrated,
7	Relasi dengan masyarakat di lingkungan objek wisata	Komplementer dan semata-mata mengejar keuntungan	Komplementer semata-mata mengejar keuntungan	interaksi berdasar pada prinsip-prinsip syariah
8	Agenda perjalanan	Mengabaikan waktu	Peduli waktu perjalanan	Memperhatikan waktu

Sumber: Ngatawi Al Zaztrow dalam Hamzah dan Yudiana, 2015 :40

Melihat tabel tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wisata halal merupakan wisata yang lengkap karena mencakup wisata konvensional dan religi di dalamnya. Tidak hanya itu, wisata halal merupakan wisata yang lebih kompleks dibandingkan dengan kedua wisata (konvensional dan religi) karena wisata halal menekankan pada produk halal dan sesuai dengan syariat Islam.

Konsep wisata halal tidak ada perubahan apapun tentang destinasi wisata. Pembedanya disini adalah kenyamanan dalam beribadah, kemudahan mendapatkan produk makanan halal, serta lingkungan yang syar'i dan bebas maksiat baik dari pelayanan, fasilitas penunjang, lingkungan hotel, spa hingga restoran. Jadi prinsip industri pariwisata halal adalah untuk semua orang dalam segala bentuk produk pariwisata dengan tetap memperhatikan nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Melihat tabel tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wisata halal merupakan wisata yang lengkap karena mencakup wisata konvensional dan religi di dalamnya. Tidak hanya itu, wisata halal merupakan wisata yang lebih kompleks dibandingkan dengan kedua wisata (konvensional dan religi) karena wisata halal menekankan pada produk halal dan sesuai dengan syariat Islam.

Konsep wisata halal tidak ada perubahan apapun tentang destinasi wisata. Pembedanya disini adalah kenyamanan dalam beribadah, kemudahan mendapatkan produk makanan halal, serta lingkungan yang syar'i dan bebas maksiat baik dari pelayanan, fasilitas penunjang, lingkungan hotel, spa hingga restoran. Jadi prinsip industri pariwisata halal adalah untuk semua orang dalam segala bentuk produk pariwisata dengan tetap memperhatikan nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.

2. Metode

Jenis penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa fokus penelitian adalah kasus yang memerlukan penggunaan pengamatan dan bukan menggunakan model pengangkaan. Dengan penelitian kualitatif lebih mudah dalam menghadapi kenyataan yang ada. Kemudian adanya kedekatan hubungan emosional antara peneliti dan responden sehingga akan menghasilkan suatu data yang valid dan mendalam.

Metode Penelitian Kualitatif adalah metode (jalan) penelitian sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah saat hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, tetapi makna (segi kualitas) dari fenomena yang dialami (Prastowo, 2011:24).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan segala informasi dan mendeskripsikan tentang perencanaan Kota Batu dalam mempersiapkan tempat wisata halal. Menurut Sugiyono (2015) menyatakan bahwa "metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dikarenakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengkaji atau membuktikan kebenaran suatu teori, tetapi teori yang sudah ada dikembangkan dengan menggunakan data yang dikumpulkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Perencanaan wisata halal di Kecamatan Junrejo merupakan rencana yang sangat tepat untuk perkembangan di Kota Batu. Wisata halal sudah menjadi fokus utama bagi pemerintah dan juga pengelola wisata. Beberapa rencana yang telah dilakukan oleh Kecamatan Junrejo sendiri yaitu: (a) **Proses Pembangunan**, masih banyak tempat wisata yang masih dalam proses pembangunan menuju ke wisata halal. Tentu saja yang nantinya diharapkan dapat membantu pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. (b) **Memastikan Konsep Wisata halal**, dari pihak pengelola masih belum sepenuhnya paham mengenai konsep wisata halal, tetapi dari pihak pengelola tetap menjaga kebersihan dan kenyamanan tempat wisata tersebut. (c) **Memenuhi Kriteria Wisata Halal**, pihak pengelola masih berupaya merencanakan

beberapa syarat yang diperlukan agar tempat wisata tersebut dapat memenuhi kriteria sebagai wisata halal. (d) **Menarik Perhatian Wisatawan**, tentu saja dengan adanya wisata di Kecamatan Junrejo diharapkan mampu menarik perhatian wisatawan untuk datang ke daerah tersebut yang nantinya akan membantu pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut serta berdampak langsung kepada para pelaku usaha disekitar tempat wisata.

3.1. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pengembangan Wisata Halal Di Kecamatan Junrejo Kota Batu

Pengembangan industri pariwisata merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berencana, menyeluruh dan melibatkan berbagai aspek yang harus dilakukan secara terpadu dan terencana dengan baik, diperlukan modal kepariwisataan yang mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi industri yang lebih mumpuni dan sesuai dengan SOP. Dalam mengimplementasikan suatu kebijakan, tidak akan terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya.

Adapun faktor-faktor yang mendukung dan menghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan pengembangan industri pariwisata di Kecamatan Junrejo adalah sebagai berikut:

3.1.1. Faktor pendukung

Faktor pendukung industri pariwisata, merupakan hal-hal yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang, memajukan, menambah dan menjadi lebih dari sebelumnya.

3.1.1.1. Adanya potensi wisata yang mendukung

Kota Batu memiliki banyak potensi untuk dijadikan tujuan wisata. Kota Batu menjadi salah satu kota yang banyak dikunjungi dengan tujuan kebudayaan, objek wisata, kuliner dan lain sebagainya maka ini sangat bagus untuk menjadi salah satu tujuan wisata halal.

3.1.1.2. Adanya dukungan dari pemerintah

Keberadaan wisata di Kota Batu sangat besar manfaatnya dalam upaya mengembangkan wisata halal di Kota Batu. Pemerintah Kota Batu melalui Dinas Pariwisata menjelaskan bahwa dalam upaya pelaksanaan strategi pengembangan wisata halal di Kota Semarang pemerintah memberikan respon yang sangat positif. Pemerintah berusaha membangun dan menyiapkan sarana dan prasarana yang mendukung untuk para wisatawan muslim yang datang agar supaya tidak kesulitan dalam melaksanakan ibadah.

Kesiapan masyarakat Kota Batu dalam menghadapi percepatan wisata halal juga sebenarnya sudah memenuhi, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kesadaran masyarakat Kota Batu dengan ajaran islam. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada objek wisata sudah tidak ditemukan anjing berkeliaran, warung yang menjual makanan sudah memenuhi standar halal dan tidak menjual makanan atau minuman yang diharamkan.

Untuk tempat menginap seperti hotel, villa, homestay dan yang lain berdasarkan observasi peneliti sudah ada yang menerapkan prinsip syariah, namun ada juga yang belum.

3.1.1.3. Promosi wisata di dunia maya

Kota Batu sudah melakukan promosi wisata melalui social media seperti Twitter, Instagram, Facebook serta para pecinta Blogger yang ikut mendukung dalam mempromosikan wisata halal jadi masyarakat bisa mudah mengakses informasi terkait Pariwisata Halal di Kota Batu.

3.1.2. Faktor Penghambat

Pengembangan wisata tidak selamanya berjalan dengan baik dan lancar banyak problematika yang menjadi penghambat pengembangan wisata. Adapun beberapa faktor penghambat dalam strategi pengembangan pariwisata halal di Kota Batu adalah sebagai berikut:

3.1.2.1. Kurangnya pengetahuan pengelola terhadap konsep wisata halal

Masyarakat pada umumnya masih mengenal wisata halal itu merupakan wisata religi, padahal dua model tersebut berbeda, dan juga masyarakat lebih tertarik dengan wisata konvensional. Mindset masyarakat mengenai makanan secara tidak langsung dianggap halal karena sebagian mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim.

3.1.2.2. Para pelaku usaha didalamnya masih mementingkan target pasar.

Pengusaha jasa wisata masing-masing memilih bagaimana target pasar yang banyak diminati itulah yang diambil dan dikembangkan oleh pengusaha. Maka dari itu pelaku bisnis bidang pariwisata sangat sedikit dalam menawarkan program wisata halal dibandingkan konvensional.

3.1.2.3. Minimnya pengembangan dan perbaikan pada objek wisata

Masih banyaknya fasilitas yang kurang layak untuk menunjang wisata tersebut, misalnya Mushola yang tidak dilengkapi dengan peralatan sholat seperti sarung, sajadah, dan mukena. Selanjutnya masalah sampah yang menjadi PR bagi pihak pengelola maupun wisatawan itu sendiri. Seperti yang kita tau kebersihan merupakan sebagian dari iman, maka dari itu diperlukan Quote/Dalil Quran untuk mengingatkan bahwa kebersihan itu sangat penting apalagi untuk kategori pariwisata halal.

4. Simpulan

Berdasarkan pada paparan data, temuan penelitian dan pembahasan yang didukung dengan adanya observasi, wawancara dan data, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

Perencanaan Kecamatan Junrejo Kota Batu dalam mewujudkan wisata halal di Kota Batu adalah masih banyak tempat wisata yang masih dalam proses pembangunan menuju ke wisata halal, tetap menjaga kebersihan dan kenyamanan tempat wisata tersebut, merencanakan beberapa syarat yang diperlukan agar tempat wisata tersebut dapat memenuhi kriteria sebagai wisata halal, menarik perhatian wisatawan untuk datang ke daerah tersebut yang nantinya akan membantu pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut serta berdampak langsung kepada para pelaku usaha disekitar tempat wisata

Faktor pendukung adalah bagian penawaran dalam hubungan ini, dimana mereka dirancang untuk memenuhi dan mendorong lebih banyak orang untuk berkunjung objek wisata tertentu. Faktor pendukung dalam Analisis Perencanaan Wisata di Kecamatan Junrejo dalam Mempersiapkan Wisata Halal di Kota Batu adalah adanya potensi wisata yang mendukung, adanya dukungan dari pemerintah, dan promosi wisata di dunia maya. Pengembangan pada dasarnya adalah hal, usaha, atau cara untuk mengembangkan sesuatu ke arah yang lebih baik. Pengembangan pariwisata harus sesuai dengan perencanaan yang matang sehingga bermanfaat baik bagi masyarakat, baik juga dari segi ekonomi, sosial dan juga budaya. Pengembangan wisata tidak selamanya berjalan dengan baik dan lancar banyak problematika yang menjadi penghambat pengembangan wisata. Adapun beberapa faktor penghambat dalam strategi pengembangan pariwisata halal di Kota Batu adalah rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pariwisata halal, para pelaku usaha dibidang pariwisata masih mementingkan target pasar dan minimnya pengembangan dan perbaikan di objek wisata.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, E. (2019). *Strategi pengembangan pariwisata halal Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo)
- A.J. Muljadi, (2009). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta. Penerbit: PT Raja Grafindo Persada.
- Anicha Isyah., (2017). *Peran Strategis Dinas Pariwisata Kota Solo dalam Optimalisasi Pariwisata Halal di Kota Solo*.
- Assari, E. (2017). *Pengembangan Wisata Pulau Merah Sebagai Wisata Halal Tinjauan Fatwa DSN-MUI Nomor: 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah*.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Jumlah Kunjungan Wisatawan Menurut Tempat Wisata dan Wisata Oleh-Oleh di Kota Batu 2017*. Diperoleh dari <https://batukota.bps.go.id/statictable/2019/01/08/366/jumlah-kunjungan-wisatawan-menurut-tempat-wisata-dan-wisata-oleh-oleh-di-kota-batu-2017.html>.
- Boğan, E., & Sarıışık, M. (2019). Halal tourism: conceptual and practical challenges. *Journal of Islamic Marketing*.
- Chookaew, S., Chanin, O., Charatarawat, J., Sriprasert, P., & Nimpaya, S. (2015). Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim Country. *Journal of Economics, Business and Management*, 3(7), 739–741. <https://doi.org/10.7763/JOEBM.2015.V3.277>
- David, F. R. (2006). *Manajemen Strategis: Konsep (Edisi 10 Buku 1)*. Jakarta: Salemba Empat
- Djakfar, M. (2017). *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi*. Malang: UIN MALIKI PRESS.
- Fadhilah, H. (2017). *Kontribusi Radio City Guide 911 Fm Dalam Pengembangan Pariwisata Halal (Halal Tourism) Di Kota Malang Tinjauan Fatwa DSN-MUI No. 108/DSN-MUI/2016*.
- Harahsheh, S., Haddad, R., & Alshorman, M. (2019). Implications of marketing Jordan as a Halal tourism destination. *Journal of Islamic Marketing*.
- Muljadi, A. J. (2009). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurwadjah, A. E. (2007). *Tafsir ayat-ayat pendidikan: hati yang selamat hingga kisah Luqman*. Penerbit MARJA.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rogerson, B. (2012). *Muhammad Biografi Singkat (Cetakan 1)*. Yogyakarta: Mitra Buku.
- Satriana, E. D., & Faridah, H. D. (2018). Wisata Halal: Perkembangan, Peluang, Dan Tantangan, *Journal of Halal Product and Research (JHPR)*.
- Vargas-Sánchez, A., & Moral-Moral, M. (2019). Halal tourism: literature review and experts' view. *Halal tourism*.
- WongBatu. (2020). *Sejarah Pemerintahan Kota Batu*. Diperoleh dari <http://www.wongbatu.com/sejarah-pemerintahan-kota-batu/>